

# *Self-Confidence* Matematika Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Online

Ikhsan Fatur Rahman<sup>1</sup>, Eris Iswara<sup>2\*</sup>, Sumanang Muhtar Gozali<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2\*</sup>Program Studi Doktorat Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Sethiabudi Nomor 229, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>ikhsanfatur@upi.edu, <sup>2\*</sup>erisiswara@upi.edu, <sup>3</sup>gozali@upi.edu

Artikel diterima: 17-04-2021, direvisi: 29-01-2022, diterbitkan: 31-01-2022

## Abstrak

Salah satu kemampuan afektif yang harus dimiliki siswa adalah *self-confidence*. Awal tahun 2020 sistem pendidikan Indonesia menerapkan pembelajaran secara online karena Covid-19. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika pada saat penerapan pembelajaran secara daring. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 11 Garut. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan pertimbangan subjek mau bekerjasama selama penelitian dan dipilih satu kelas sebanyak 32 siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket secara online melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan interpretasi *Self-Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika secara umum kelas XI di SMA Negeri 11 Garut berada pada kategori sedang atau cukup yang berada pada rentang  $2624 \leq S < 3423$ . Interpretasi *Self-Confidence* siswa pada aspek percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki dengan kategori cukup, aspek menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan dengan kategori baik, aspek menunjukkan rasa optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah dengan kategori cukup, dan aspek Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik dengan kategori cukup.

Kata Kunci: *Self-Confidence*, deskriptif kualitatif, pembelajaran online.

## The self-Confidence of Student Mathematics in The Application during Online Learning

### Abstract

*One of the affective abilities that students must have is self-confidence. Early in 2020, the Indonesian education system implemented online learning due to Covid-19. This study aims to analyze students' self-confidence in mathematics learning during the application of online learning. This study uses a qualitative descriptive method with a population of all grade XI students of SMA Negeri 11 Garut. The sample was chosen based on purposive sampling, with consideration of the subject willing to cooperate during the study, and selected one class of 32 students as a research sample. The research instrument used is a questionnaire. Data collection techniques are done by providing online questionnaires through a google form. The results showed students' self-confidence in mathematics learning grade XI at SMA Negeri 11 Garut was in the moderate or moderate category which was in the range of  $2624 \leq S < 3423$ . Interpretation of students' Self-Confidence on the aspect of believing in their abilities in the medium category, the aspect showing independence in making decisions in the high category, the aspect showing a sense of optimism, being calm, and unyielding in the medium category, and the aspect showing the ability to adapt and socialize with good in the medium category.*

*Keywords: self-confidence, descriptive qualitative, online learning.*

## I. PENDAHULUAN

Konsepsi siswa tentang dirinya sebagai peserta didik sangat erat kaitannya dengan sikap umum yang mereka miliki terhadap disiplin ilmu yang dipelajarinya. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat diprioritaskan di sekolah, sehingga sangat penting bagi siswa apabila mengalami kesuksesan dalam mempelajari matematika (Schoenfeld, 2016; Faturohman & Afriansyah, 2020). Pentingnya keyakinan dalam pendidikan matematika sesuai dengan pemahaman konstruktivisme yang menurut (Hannula, Maijala, & Pehkonen, 2004; Lesi & Nuraeni, 2021) bahwa keyakinan sebagai pemahaman individu dan perasaan yang membentuk cara individu membuat suatu konsep dan memecahkan masalah matematika.

Salah satu fokus utama pembelajaran matematika adalah siswa harus kompeten dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematika (Verschaffel, dkk., 2020). Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013, dimana menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir matematis yang kuat untuk dapat menyelesaikan suatu masalah. Serangkaian hasil penelitian (Hannula, 2002, 2003; Hannula dkk., 2004; Lestari & Afriansyah, 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dipengaruhi oleh keyakinan yang berhubungan dengan matematika siswa, terutama kepercayaan diri.

*Self-confidence* merupakan salah satu struktur psikologis terpenting dan merupakan subjeknya dari sekian banyaknya penelitian yang ada tentang prestasi matematika siswa (Ş. Koza Çiftçi,

2019; Siregar & Sari, 2020). Adapun Parsons dkk. (2017) mengelompokan *Self-Confidence* matematika menjadi empat komponen utama meliputi: *Self-confidence* pada matematika; *Self-confidence* pada diri sendiri sebagai seorang pelajar matematika; *Self-Confidence* pada pengajaran matematika; dan *Self-confidence* pada pembelajaran matematika.

Secara etimologis, *Self-Confidence* terdiri dari dua kata, yaitu "*Self*" dan "*Confidence*". *Self* artinya diri, sedangkan *Confidence* artinya kepercayaan, sehingga dapat diartikan sebagai kepercayaan diri (Amri, 2018; Nuraeni & Afriansyah, 2021). Bandura (2006) *self-confidence* adalah keyakinan pada kemampuan untuk mengumpulkan dan menggerakkan motivasi dan sumber daya yang diperlukan, menyelaraskan dengan apa yang perlu dilakukan, atau mengambil tindakan sesuai dengan tuntutan tugas. Seseorang yang tidak percaya diri cenderung kurang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya karena kurangnya motivasi dan kemampuan untuk menggerakkan sumber daya (Sritresna, 2017; Wicaksono & Prihatnani, 2019; Rosmawati & Sritresna, 2021). Dengan kata lain, rasa percaya diri yang rendah ditandai dengan ketakutan akan kegagalan.

Pembentukan *Self-Confidence* siswa dapat diwujudkan dengan adanya interaksi aktif dalam pembelajaran di kelas, baik itu dilakukan antara guru dan siswa maupun antara sesama siswa. Hal ini akan mendorong munculnya kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika (Yulinawati & Nuraeni, 2021). Pandemi Covid-19 yang dialami oleh bangsa Indonesia

menyebabkan terjadi perubahan besar di hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Pada masa pandemi pemerintah menerapkan *work from home* atau bekerja dirumah, serta masyarakat diwajibkan untuk melakukan *Social distancing* (Nadeak, Juwita, Sormin, & Naibaho, 2020; Huynh, 2020). Hal ini bertujuan untuk menghindari penyebaran dan penularan virus corona dengan melakukan aktivitas dirumah, tidak terkecuali pada sektor pendidikan pembelajaran dilakukan secara online (Wajdi, 2020; Iswara, Darhim, & Juandi, 2021).

Pada masa pandemi Covid-19, sebagian besar sekolah-sekolah di Garut melaksanakan pembelajaran secara online dengan menggunakan bantuan beberapa media yang menunjang pembelajaran seperti zoom meeting, google meet, dan whatsapp untuk mengganti sistem pembelajaran tatap muka secara langsung (Nadeak dkk., 2020; Fadilah & Afriansyah, 2021). Kondisi ini juga akan berpengaruh terhadap *Self-Confidence* siswa yang dituntut untuk dapat bertahan, beradaptasi agar dapat mengikuti pembelajaran dengan sistem yang baru, siswa dituntut terampil menggunakan media sosial sehingga terbiasa dengan sistem online agar tetap bisa mengikuti semua pembelajaran (Mulenga & Marban, 2020). Berdasarkan pemahaman tersebut, sangat diperlukan *Self-Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran secara online, sehingga fokus artikel ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana *Self-Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika pada saat

penerapan pembelajaran online dengan tujuan untuk memperoleh desain terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara online.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan *Self-Confidence* matematika siswa dalam penerapan pembelajaran online. Data yang diperoleh merupakan hasil dari siswa dalam menjawab butir-butir pernyataan yang tersedia pada google form. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 11 Garut tahun ajaran 2020/2021 dengan sampel penelitian berjumlah 32 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah 27 item pernyataan. Analisis data dilakukan dengan analisis interpretasi secara umum, jadi untuk menentukan interpretasi *Self-Confidence* baik secara umum, maupun berdasarkan indikator. Aspek *Self-Confidence* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki; Menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan; Menunjukkan rasa optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah; dan Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik (Bandura, 2006). Adapun instrumen skala *Self-Confidence* matematika yang disusun peneliti sajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.  
Instrumen Skala *Self-Confidence* Matematika Siswa

No	Pernyataan
1.	Jika menemukan soal yang sulit, saya berupaya untuk tetap mencari jawabannya.
2.	Lebih suka melihat jawaban teman disamping saat ulangan berlangsung.
3.	Saya selalu mencoba memberanikan diri untuk mengerjakan soal pada saat ditanya guru.
4.	Saya berkomitmen akan belajar lebih giat lagi jika hasil ulangannya jelek.
5.	Selalu mengerjakan soal-soal matematika meskipun tidak ditugaskan oleh guru.
6.	Jika ada waktu senggang, lebih baik saya manfaatkan untuk memperdalam materi matematika
7.	Lebih suka meminta jawaban dari teman yang pintar saat mengerjakan tugas matematika.
8.	Dengan berdiskusi saya dapat mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.
9.	Selalu bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti.
10.	Selalu mengerjakan soal-soal matematika sesulit apapun sampai memperoleh jawabannya.
11.	Pendapat saya selalu bisa diterima dengan jelas oleh guru dan teman.
12.	Saya tetap mengikuti pembelajaran matematika dengan baik apapun kondisinya.
13.	Saya akan merasa senang jika guru hanya memberikan tugas saja.
14.	Pada saat berdiskusi saya tidak memiliki keberanian untuk memberikan pendapat.
15.	Dengan saya fokus memperhatikan ketika guru menerangkan maka saya dapat memahami materi pelajaran matematika.
16.	Saya berkomitmen akan tetap merasa sulit saat diberikan soal baru yang tidak sesuai dengan contoh.
17.	Jika tugas matematika berupa soal cerita saya lebih suka searching jawaban di internet.
18.	Selalu mengulang kembali pelajaran matematika yang telah dipelajari pada saat belajar online.
19.	Perasaan takut salah membuat gugup saat mengerjakan soal ujian online.
20.	Jika terdapat soal yang bervariasi saya tidak tertarik untuk mengerjakannya.
21.	Tidak marah jika ada kritikan dari teman atau guru ketika saya salah saat dalam diskusi online.
22.	Matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga saya malas untuk mempelajarinya.
23.	Jika tugas matematika berupa operasi hitung saya lebih suka menggunakan kalkulator.
24.	Selalu tegang saat mempresentasikan hasil jawaban didepan teman-teman walaupun pada saat pembelajaran online.
25.	Saya kecewa tidak diawasi oleh guru ketika ulangan berbasis online dalam pelajaran matematika.
26.	Saya akan menghindari pembelajaran matematika ketika berhubungan dengan rumus-rumus.
27.	Setiap kali guru menjelaskan materi, saya selalu bisa cepat mengerti dan paham.

Selanjutnya, data hasil tanggapan skala *Self-Confidence* dari siswa ini peneliti olah dengan menggunakan analisis interpretasi secara umum. Adapun skala tanggapan interpretasi dapat ditampilkan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.  
Skala Tanggapan Interpretasi *Self-Confidence* Siswa secara Umum

Skor	Interpretasi
$1026 \leq S < 1825$	Sangat jelek
$1825 \leq S < 2624$	Jelek
$2624 \leq S < 3423$	Cukup
$3423 \leq S < 4222$	Baik
$4222 \leq S \leq 5022$	Sangat Baik

Skala tanggapan interpretasi secara umum diatas, peneliti modifikasi dari skala tanggapan berdasarkan Sundayana (2015) untuk interpretasi masing-masing indikator maupun secara keseluruhan dari skala *Self-Confidence* matematika siswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data diolah berdasarkan skala interpretasi secara umum, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.  
Interpretasi *Self-Confidence* Siswa secara Umum

<i>Self-Confidence</i> Siswa	Jumlah Skor	Interpretasi
Percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki	3210,72	Cukup
Menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan		
Menunjukkan rasa optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah		
Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan bersoasialisasi dengan baik		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada kategori cukup. Adapun apabila jumlah skor total berada pada rentang  $2624 \leq S < 3423$  yang artinya secara umum diinterpretasikan tiap indikator dapat disajikan dalam tabel dibawah ini. *self-confidence* matematika siswa berada

Tabel 4.  
Interpretasi *Self-Confidence* Siswa Berdasarkan Indikator

Indikator	No Pernyataan	Jumlah Skor	Interpretasi
Menunjukkan kesiapan dalam menghadapi tantangan.	1, 22	214,79	Cukup
Tidak melakukan kecurangan saat ulangan berlangsung.	2, 25	266,40	Baik
Menunjukkan kemampuan menguasai materi pelajaran.	3, 26	215,32	Cukup
Tegas pada diri sendiri	4, 16	260,08	Baik
Menyelesaikan soal dan tugas yang diberikan dengan inisiatif diri sendiri	5, 6,7,17,23	543,50	Cukup
Yakin akan keberhasilan belajar.	8, 15,27	343,54	Baik
Menunjukkan ketekunan dalam belajar.	18	124,96	Cukup
Tidak merasa cemas dan gugup saat pembelajaran berlangsung.	9,19,24	326,71	Cukup
Yakin akan keberhasilan belajar.	10, 20	230,15	Baik
Mampu bertukar dan mengungkapkan ide dengan teman ataupun guru	11, 14	259,50	Baik
Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berhubungan dengan kegiatan belajar.	12,13,21	353,82	Cukup

Secara rinci akan diuraikan pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada indikator ke-1 yang salah satunya diwakili oleh angket nomor 3 (saya selalu mencoba memberanikan diri untuk mengerjakan soal di depan teman-teman) diketahui bahwa secara keseluruhan kelas tersebut menunjukan interpretasi cukup dalam sikap memberanikan diri dalam mengerjakan soal di depan kelas. Akan tetapi, dilihat dari angket nomor 8 (dengan berdiskusi saya dapat mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika) yang mewakili indikator 3 diketahui

menunjukkan interpretasi kurang dengan pernyataan tersebut. Dewi, & Minarti (2018) menginformasikan bahwa sebagian besar siswa kurang memberanikan diri dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaan di depan kelas.

Pada angket nomor 6 (jika ada waktu senggang, lebih baik saya memanfaatkan untuk memperdalam materi matematika) dan nomor 9 (selalu bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti), yang masing-masing mewakili indikator ke-5 dan ke-8, menunjukkan interpretasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki rasa percaya pada

kemampuannya dalam berpikir dan berpendapat, hanya saja diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi rasa percaya diri siswa tersebut. Sritresna (2017) mengungkapkan bahwa sebenarnya para siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat yang mereka temukan, namun hanya saja kurangnya fasilitas yang mendorong siswa tersebut mengungkapkan pendapatnya tersebut.

Siswa cenderung terus mencoba walaupun beberapa kali melakukan kesalahan. Hal ini ditandai dengan lebih dari skor 130 atau 60% siswa tidak setuju pada angket nomor 16 (saya berkomitmen akan tetap merasa sulit saat diberikan soal baru yang tidak sesuai dengan contoh) yang mewakili indikator ke-6 dan lebih dari skor 130 atau 60% siswa setuju pada angket nomor 12 (saya tetap mengikuti pembelajaran matematika dengan baik apapun kondisinya) yang mewakili indikator ke-11. Dewi dkk (2018) mengungkapkan bahwa setiap karakteristik pantang menyerah yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran apabila dihadapkan pada lingkungan yang kurang mendukung.

Pada pembelajaran online siswa menunjukkan sikap mandiri dalam belajar. Keadaan ini terlihat pada aktifitas mereka ketika diberikan LKS. Jawaban yang dihasilkan pun variatif, sehingga memperlihatkan bahwa siswa berani mengutarakan pemikirannya. Hal ini juga dapat dilihat pada angket nomor 20 (jika terdapat soal yang bervariasi saya tidak tertarik untuk mengerjakannya) yang mewakili indikator ke-9 bahwa lebih dari skor 120 atau 60% siswa tidak setuju

dengan pernyataan tersebut artinya siswa akan mencoba mencari penyelesaian masalahnya walaupun mendapatkan persoalan yang sulit. Sritresna (2020) mengungkapkan bahwa seorang individu akan tetap memecahkan permasalahan apapun itu, apabila mereka merasa senang dan tertantang untuk menyelesaikannya.

Sebenarnya pembentukan afektif (sikap) itu berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga tidak terfasilitasi secara maksimal dengan beberapa kali pertemuan saja. Menurut (Andayani & Amir, 2019), pembentukan ranah afektif (sikap) membutuhkan rentang waktu yang lebih lama dan merupakan hasil dari penciptaan pada ranah kognitif dan psikomotorik. Selain argumentasi tersebut, afektif juga didorong oleh orang-orang terdekat dan suasana lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh (Dini, Wijaya, & Sugandi, 2018) bahwa respon subjek terhadap rangsangan pada tingkat psikologis sebagian besar dipengaruhi oleh variabel yang terikat seperti suasana hati subjek, keadaan tidak teratur, keadaan sekitarnya, dll.

*Self-Confidence* diperlukan tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi juga untuk perkembangan anak-anak, terutama bagi siswa dalam perkembangan menuju orang dewasa (Phan, & Walker, 2000). Cukup sulit untuk benar-benar mengungkapkan esensi kepercayaan diri, tetapi individu yang memiliki rasa percaya diri dapat menghadapi tantangan dalam arti ingin mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada.

Matematika dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa sebagai salah satu mata pelajaran

yang dirasa sulit oleh siswa (Pajares, & Graham, 1999). Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator merupakan orang yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan siswa di sekolah harus memahami terlebih dahulu kesulitan, kelemahan dan hambatan siswa dalam membangun kepercayaan dirinya. Rasa percaya diri merupakan salah satu prasyarat penting bagi seorang individu atau siswa untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya guna mencapai keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki *Self-Confidence* tinggi bisa sukses dalam belajar matematika (Pajares, & Graham, 1999).

Dalam proses pembelajaran ini, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Peran mereka adalah untuk mendorong dan menginspirasi, dan untuk memberikan pemahaman dan dukungan yang diperlukan. Dorongan dan stimulus ini dapat diberikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan konkrit misalnya dalam bentuk permainan atau kreasi seni. (Motlagh dkk, 2011). Sejumlah contoh topik Matematika yang dapat diaplikasikan dengan mata pelajaran lain simetri, nisbah, dan fraktal dihubungkan dengan kelas seni atau teori bilangan pada musik. Hal ini merupakan bentuk interpretasi Matematika secara konkret pada kehidupan atau cabang ilmu lainnya. Dengan kata lain, dapat menghilangkan kesan bahwa pembelajaran matematika menghadirkan lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dengan hanya menerima teori dan menghafal rumus-rumus matematika. Selanjutnya apabila diaplikasikan dalam kehidupan nyata,

penggunaan simbol yang abstrak memudahkan siswa untuk memahami matematika.

Kemudahan dalam mempelajari matematika dapat membuat siswa menghargai dan mencintai matematika. Dengan adanya ketertarikan dalam belajar matematika membuat siswa percaya diri bahwa pelajaran sesulit apapun dapat dipelajarinya, sehingga membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar dan berprestasi di sekolah (Morony dkk, 2013).

Siswa yang memahami konsep matematika sangat percaya diri dalam memecahkan masalah. Pemahaman matematika di atas, diperlukan siswa perlu berpikir secara rasional, realistis dan objektif yang tersimpul dalam indikator kepercayaan diri.

Pembentukan ranah afektif harus mendapatkan perhatian yang besar, seperti halnya peningkatan ranah kognitif. Karena salah satu pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif juga afektif siswa (Kvedere, 2014).

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada diri siswa dalam belajar matematika secara keseluruhan berada pada kategori cukup, hal ini akan memberikan peranan penting dalam pembelajaran dan kesuksesan mereka dalam matematika. Selanjutnya untuk interpretasi masing-masing aspek *Self-Confidence* berada pada kategori cukup. Kesimpulan tersebut juga memberikan

saran agar kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lagi masalah *Self-Confidence* siswa dengan jangkauan yang lebih luas, apalagi dalam masa pandemic covid-19 yang menjadi topik sangat menarik untuk dikaji selanjutnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPDP Kemenkeu RI yang telah memberikan sponsor sehingga peneliti bisa mempublikasikan hasil penelitiannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153.  
<https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>
- Bandura, A. (2006). *Article of guide for Constructing Self Efficacy Scales*. by Information Age Publishing.
- Dewi, S.N, & Minarti, E. D. (2018). Hubungan antara Self-Confidence terhadap Matematika dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Lingkaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2). 189-198.
- Dini, M., Wijaya, T. T., & Sugandi, A. I. (2018). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 3(1), 1.  
<https://doi.org/10.24269/js.v3i1.936>
- Fadilah, D. N., & Afriansyah, E. A. (2021). Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 395-408.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107-118.
- Hannula, M. S. (2002). Understanding of Number Concept and Self-Efficacy Beliefs in Mathematics. *Proceedings of the MAVI-XI European Workshop University of Pisa, Italy.*, 45–52.
- Hannula, M. S. (2003). Locating fraction on a number line. *Proceedings of the 27th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, 3, 17–24.
- Hannula, M. S., Maijala, H., & Pehkonen, E. (2004). *Development of Understanding and Self-Confidence in Mathematics; GRADES 5 – 8*. 3, 17–24.
- Huynh, T. L. D. (2020). Does culture matter social distancing under the COVID-19 pandemic?. *Safety Science*, 130, 104872.
- Iswara, E., Darhim, D., & Juandi, D. (2021). Students' Critical Thinking Skills in Solving on The Topic of Sequences and Series. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 385-394.
- Kvedere, L. (2014). Mathematics self-efficacy, self-concept and anxiety



- among 9th grade students in Latvia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2687-2690.
- Morony, S., Kleitman, S., Lee, Y. P., & Stankov, L. (2013). Predicting achievement: Confidence vs self-efficacy, anxiety, and self-concept in Confucian and European countries. *International Journal of Educational Research*, 58, 79–96.
- Motlagh, S. E., Amrai, K., Yazdani, M. J., altaib Abderahim, H., & Souri, H. (2011). The relationship between self-efficacy and academic achievement in high school students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 765-768.
- Lesi, A. N., & Nuraeni, R. (2021). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa antara Model TPS dan PBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 249-262.
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Di Kampung Cibogo Pada Materi SPLDV. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92-102.
- Mulenga, E. M., & Marbán, J. M. (2020). Is COVID-19 the gateway for digital learning in mathematics education?. *Contemporary Educational Technology*, 12(2), ep269.
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dan Penggunaan Media Sosial terhadap Capaian Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98. <https://doi.org/10.29210/146600>
- Nuraeni, K., & Afriansyah, E. A. (2021). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Self Confidence Siswa Antara TPS dan STAD. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 33-40.
- Pajares, F. & Graham, L. (1999). Self-efficacy, motivation constructs and mathematics performance of entering middle school students. *Contemporary Educational Psychology*, 24, 124–139.
- Parsons, S., Croft, T., Harrison, M., Parsons, S., Croft, T., & Harrison, M. (2017). Engineering students' self-confidence in mathematics mapped onto Bandura' s self-efficacy Engineering students' self-confidence in mathematics mapped onto Bandura' s self-efficacy. 0052(November).
- Phan, H., & Walker, R. (2000). The predicting and mediational role of mathematics self-efficacy: A path analysis. *In The Australian Association for Research in Education conference*.
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 275-290.
- Ş. Koza Çiftçi. (2019). *The Effect of Self-Confidence on Mathematics Achievement: The Meta- Analysis of Trends in International Mathematics and Science Study*. 12(2), 683–694.
- Schoenfeld, A. H. (2016). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in

Mathematics (Reprint). *Journal of Education*, 196(2), 1–38. <https://doi.org/10.1177/002205741619600202>

Siregar, I., & Sari, V. T. A. (2020). Strategi Motivasi Green's, Gaya Baru Pembelajaran Matematika pada Siswa Kemampuan Rendah di Indonesia. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 383-394.

Sundayana, R. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan* (Cetakan Keempat). Bandung: Alfabeta.

Sritresna, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence Siswa melalui Model Pembelajaran Cycle 7E. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (3). 419-429.

Verschaffel, L., Schukajlow, S., Star, J., & Van Dooren, W. (2020). Word problems in mathematics education: A survey. *ZDM*, 52(1), 1-16.

Wajdi, M. B. N., Kuswandi, I., Al Faruq, U., Zuhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 3(2), 96-106.

Wicaksono, B. D., & Prihatnani, E. (2019). Profil Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Ditinjau dari Tingkat Kepercayaan Diri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 71-82.

Yulinawati, A., & Nuraeni, R. (2021). Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Statistika di Desa

Talagasari. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 519-530.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### **Ikhsan Faturohman, S.Pd.**



Lahir di Garut, 15 Oktober 1996. Studi S1 Pendidikan Matematika IPI Garut, lulus tahun 2019; S2 Pendidikan Matematika UPI Bandung, sampai sekarang.

### **Eris Iswara, M.Pd.**



Lahir di Garut, 10 November 1996. Studi S1 Pendidikan Matematika IPI Garut, lulus tahun 2019; S2 Pendidikan Matematika UPI Bandung, lulus tahun 2021. S3 Pendidikan Matematika UPI Bandung sampai sekarang

### **Dr. Sumanang Muhtar Gozali, M.Si.**



Lahir di Garut, 24 November 1974. Studi S1 Matematika ITB Bandung, lulus tahun 2000; S2 Matematika ITB lulus tahun 2004; S3 Matematika ITB Bandung, lulus tahun 2012.